

Eksperimen Visual Arsitektur Vernakular: Refleksi Artistik Melalui Tiga Teknik Sketsa Rumah Panggung di Desa Wana

Miky Endro Santoso¹, Tessa Eka Darmayanti²

¹ Program Studi Desain Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha

² Interior Architecture Department, School of Housing, Building and Planning, Universiti Sains Malaysia

Email Korespondensi : miky.es@art.maranatha.edu¹, tessaed@usm.my²

ABSTRACT

This study examines the visual characteristics of vernacular stilt-house architecture in Wana Village, East Lampung, through three sketching techniques: drawing pen, drawing pen with watercolor, and drawing pen with colored pencils. This traditional house was chosen because it holds significant architectural and cultural value as a representation of the local identity of the Lampung community, reflecting adaptation to the tropical environment, the use of natural materials, and traditional construction systems passed down through generations. Amid the ongoing modernization that threatens to alter and diminish local architectural traditions, this study is crucial as an effort to document and preserve visual knowledge that represents the interrelation between architecture, culture, and environment. The purpose of this research is to explore how different visual media influence architectural representation in terms of detail, texture, depth, and visual nuance. The study employs a qualitative exploratory, experimental approach within the framework of practice-based research. Data were obtained from photographic documentation of vernacular stilt houses, which served as visual references during the reflective sketching process. The results show that each medium produces distinct aesthetic and cultural interpretations: drawing pen emphasizes structural clarity; the combination of drawing pen and watercolor presents harmony between architecture and the environment; while drawing pen with colored pencils conveys more personal and emotional expression. Through artistic reflection and iterative evaluation, this creative practice provides new insights into the relationship between visual action and cultural meaning. The study concludes that reflective sketching can serve as a visual research method that integrates artistic knowledge, aesthetic experience, and the identity of vernacular architecture.

Keywords: Artistic Reflection, Cultural Meaning, Practice-Based Research, Sketch Experiment, Vernacular Architecture

ABSTRAK

Penelitian ini membahas karakter visual arsitektur rumah panggung vernakular di Desa Wana, Lampung Timur, melalui tiga teknik sketsa: *drawing pen*, *drawing pen* dengan cat air dan *drawing pen* dengan pensil warna. Rumah tradisional ini dipilih karena memiliki nilai arsitektural dan kultural yang penting sebagai representasi identitas lokal masyarakat Lampung, yang mencerminkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan tropis, pemanfaatan material alami, serta sistem konstruksi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah arus modernisasi yang menyebabkan pergeseran nilai dan bentuk arsitektur lokal, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya pendokumentasian dan pelestarian

pengetahuan visual yang merepresentasikan hubungan antara arsitektur, budaya, dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana perbedaan media visual memengaruhi hasil representasi arsitektur dalam aspek detail, tekstur, kedalaman, dan nuansa visual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif-eksperimental dalam kerangka *practice-based research*. Data diperoleh dari dokumentasi foto rumah panggung vernakular yang dijadikan referensi dalam proses sketsa reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap media menghasilkan interpretasi estetis dan kultural yang berbeda: *drawing pen* menonjolkan struktur bangunan; kombinasi *drawing pen* dan cat air menghadirkan harmoni antara arsitektur dan lingkungan, sedangkan *drawing pen* dengan pensil warna menampilkan ekspresi personal yang lebih emosional. Melalui refleksi artistik dan evaluasi berulang, praktik ini memberikan pemahaman baru mengenai hubungan antara tindakan visual dan makna budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sketsa reflektif dapat menjadi metode riset visual yang mengintegrasikan pengetahuan artistik, pengalaman estetis, dan identitas arsitektur vernakular.

Kata Kunci: Arsitektur Vernakular, Eksperimen Sketsa, Makna Budaya, *Practice-Based Research*, Refleksi Artistik

PENDAHULUAN

Arsitektur vernakular merupakan manifestasi dari kearifan lokal masyarakat yang berkembang melalui proses adaptasi terhadap kondisi lingkungan, iklim, dan budaya. Di Desa Wana, Lampung Timur, rumah panggung menjadi salah satu bentuk arsitektur tradisional yang merefleksikan identitas lokal yang kuat. Bentuk bangunan ini dirancang untuk menanggapi kondisi geografis dan iklim tropis lembap, serta risiko banjir yang tinggi di wilayah pesisir (Aulia & Veronica, 2024:50-51). Dalam konteks Dasein, keberadaan rumah panggung vernakular tersebut kini menghadapi tekanan modernisasi yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai arsitektur lokal, baik secara fisik maupun maknawi. Sementara dalam konteks Das Sollen, arsitektur vernakular seharusnya dijaga dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai sosial, ekologis, dan kultural yang penting bagi kesinambungan identitas lokal masyarakat Lampung Timur.

Proses penciptaan sketsa arsitektur vernakular memiliki urgensi dalam mendokumentasikan kekayaan budaya yang kian tergerus oleh perubahan gaya hidup modern dan teknologi konstruksi (Ratodi et al., 2024:445-446). Sketsa bukan hanya alat visualisasi bentuk fisik, tetapi juga sarana refleksi estetika dan budaya yang mampu menyingkap nilai-nilai takbenda dari arsitektur lokal. Pendekatan serupa dalam memahami nilai-nilai budaya melalui representasi non-teknis juga ditemukan pada penelitian (Ardhyanto et al., 2023:3438), yang menelusuri transformasi arsitektur vernakular di Labuan Bajo melalui memori kolektif dan tradisi lisan. Kajian tersebut menegaskan bahwa metode artistik dan naratif dapat menjadi sarana efektif untuk merekam perubahan budaya dan bentuk arsitektur tradisional di tengah keterbatasan dokumentasi historis.

Kajian Patriansyah menunjukkan bahwa elemen visual arsitektur tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol ekspresi budaya

dan pandangan hidup masyarakat. Nilai estetika yang muncul dari hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna visual tersebut memperkuat pandangan bahwa ekspresi arsitektur merupakan refleksi dari identitas budaya masyarakat pendukungnya (Patriansyah, 2016:30).

Kajian Gunawan et al. memperlihatkan bagaimana elemen visual dan struktural arsitektur dapat menjadi medium ekspresi budaya melalui proses perpaduan lintas tradisi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa aspek visual seperti bentuk atap, warna, dan ornamen tidak sekadar memiliki nilai estetika, tetapi juga merepresentasikan makna simbolik dan identitas kultural yang melekat pada masyarakatnya (Gunawan et al., 2023:166). Pandangan ini sejalan dengan penelitian ini yang memanfaatkan pendekatan visual dan reflektif untuk mengungkap makna budaya dalam arsitektur rumah panggung vernakular di Desa Wana. Celestapasha juga menegaskan bahwa pendekatan desain komunikasi visual yang mengintegrasikan unsur-unsur lokal seperti pola, warna, dan bentuk arsitektur dapat menjadi sarana efektif dalam membangun identitas budaya dan memperkuat hubungan emosional masyarakat terhadap warisan budaya mereka (Celestapasha, 2025:137-146). Prinsip serupa diterapkan dalam penelitian ini melalui eksplorasi visual menggunakan media sketsa, di mana elemen garis, warna, dan tekstur tidak hanya merepresentasikan bentuk fisik rumah panggung, tetapi juga menghadirkan kembali nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini berangkat dari perspektif Nanay, yang menekankan bahwa pengalaman estetis bersifat interaktif dan melibatkan tindakan intentional, di mana individu aktif berinteraksi dengan objek yang sedang mereka estetiskan (Nanay, 2019:43). Sebagaimana dijelaskan oleh Nanay, *"Aesthetic experience is something we do... When we are trying to have an aesthetic experience, we don't just sit back and let it happen: we act, we adjust, we engage in interaction"* (Nanay, 2024:716). Pandangan ini dipertegas dalam artikelnya bahwa *"what is distinctive about aesthetic experiences has to do with what we do not with our perception or evaluation, but with our action and, more precisely, with our interaction with whatever we are aesthetically engaging with"* (Nanay, 2024:715).

Pendekatan ini menyoroti bahwa pengalaman estetika bukan sekadar persepsi pasif, melainkan proses reflektif yang terjadi melalui keterlibatan aktif dengan media dan objek seni. Dalam konteks seni rupa dan desain, prinsip ini diterapkan melalui *practice-based research*, yang menempatkan penciptaan karya sebagai bagian integral dari pembentukan pengetahuan baru (Candy & Edmonds, 2018:63–64). Hal ini sejalan dengan Edmonds & Leggett, yang menekankan bahwa seniman berperan integral dalam penelitian melalui kolaborasi dan praktik reflektif (Edmonds & Leggett, 2010:195).

Lebih lanjut, Bassot menekankan bahwa praktik reflektif kritis membantu individu mengembangkan kesadaran diri, memproses pengalaman, dan belajar dari berbagai konteks praktik (Bassot, 2023:10–12); dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diimplementasikan melalui penciptaan tiga sketsa arsitektur

vernakular rumah panggung di Desa Wana, Lampung Timur. Proses ini memungkinkan refleksi mendalam atas teknik, media, dan nilai budaya lokal, sehingga praktik reflektif tidak hanya meningkatkan kualitas proses kreatif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan pengetahuan baru yang berakar pada pengalaman empiris. Perspektif ini diperkuat oleh González & Heusden yang menegaskan bahwa penelitian seni kontemporer menuntut kolaborasi lintas-disiplin antara humaniora dan sains melalui pendekatan semiotik dan kognitif untuk memahami pengalaman artistik secara menyeluruh (González & Heusden, 2025:4–5), serta sejalan dengan Dinham yang menekankan pentingnya praktik seni dalam membangun kemampuan berpikir reflektif dan kontekstual yang berakar pada nilai-nilai sosial dan budaya (Dinham, 2024:2).

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui eksperimen visual terhadap tiga teknik sketsa yang berbeda, yaitu *drawing pen*, *drawing pen* dengan cat air, dan *drawing pen* dengan pensil warna. Pendekatan eksploratif-eksperimental ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana tiap media visual menghasilkan karakteristik tekstur, detail, dan nuansa visual yang unik dalam representasi arsitektur rumah panggung. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap potensi media visual dalam menghadirkan interpretasi artistik yang memperkaya pemahaman terhadap bentuk dan nilai budaya arsitektur vernakular di Desa Wana, Lampung Timur.

State of the Art dalam kajian representasi visual arsitektur menunjukkan bahwa media visual memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman estetika dan persepsi terhadap karya seni. Paasschen et al. menegaskan bahwa fitur visual seperti warna, bentuk, dan tekstur dapat memicu respons emosional dan preferensi estetis terhadap karya representasional maupun abstrak (Paasschen et al., 2015:2–4). Sementara itu, Pelowski et al. (2016) mengemukakan bahwa pengalaman estetika dalam seni terbentuk melalui interaksi kognitif dan afektif yang kompleks, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai model psikologis pengalaman seni (Pelowski et al., 2016:1–5). Namun, kebanyakan penelitian tersebut masih berfokus pada arsitektur modern atau eksperimental, dan belum banyak yang mengkaji arsitektur vernakular melalui pendekatan artistik. Zong et al. menegaskan bahwa penelitian vernakular masa kini masih didominasi oleh pendekatan arsitektural-teknis, dengan perhatian terbatas terhadap dimensi sosial dan budaya (Zong et al., 2024:3571). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan lintas-disiplin yang mengintegrasikan seni rupa, desain, dan arsitektur vernakular.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode eksploratif-eksperimental dalam konteks visual-artistik arsitektur vernakular, yang jarang dilakukan secara sistematis dalam kajian seni rupa di Indonesia. Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung berfokus pada dokumentasi teknis atau historis, penelitian ini menghadirkan pendekatan artistik sebagai bentuk refleksi dan penciptaan pengetahuan baru tentang hubungan antara media visual dan nilai-nilai budaya yang terepresentasi dalam arsitektur rumah panggung. Melalui

pendekatan ini, proses penciptaan sketsa tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan estetis, tetapi juga sebagai sarana analisis visual untuk memahami kembali makna, fungsi, dan karakter budaya yang melekat pada arsitektur vernakular di Desa Wana, Lampung Timur.

Dengan demikian, tahapan evaluasi dan refleksi kritis dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai proses artistik, tetapi juga sebagai metode epistemologis dalam kerangka *practice-based research* yang menghasilkan pengetahuan visual, estetis, dan budaya baru. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi multidimensi. Bagi masyarakat umum, dokumentasi visual arsitektur rumah panggung di Desa Wana dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya lokal serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas kearifan lokal Lampung Timur. Bagi lingkungan akademik, penelitian ini menawarkan pendekatan metodologis baru dalam studi arsitektur vernakular melalui integrasi praktik artistik dan refleksi kritis, sehingga dapat memperkaya wacana *practice-based research* di bidang seni rupa dan desain. Sementara bagi pengembangan seni rupa dan desain arsitektur, hasil penelitian ini membuka peluang eksplorasi lebih luas terhadap potensi media visual sebagai alat analisis dan representasi nilai-nilai budaya, serta menjadi dasar bagi perancangan karya dan kurikulum yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berperan dalam melestarikan bentuk arsitektur tradisional, tetapi juga dalam memperkuat jembatan antara praktik artistik, penelitian akademik, dan pelestarian budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif-eksperimental dalam kerangka *practice-based research* (Candy & Edmonds, 2018:63–64) untuk mengkaji karakteristik visual arsitektur rumah panggung di Desa Wana, Lampung Timur melalui teknik sketsa. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi media visual sebagai sarana penciptaan dan refleksi artistik, bukan pada pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan ini mengikuti kerangka konseptual yang dijelaskan oleh Skains bahwa praktik artistik dalam konteks *practice-based research* dapat diposisikan sebagai metode riset yang menghasilkan pengetahuan baru melalui eksplorasi kreatif, dokumentasi proses, dan refleksi kritis terhadap karya (Skains, 2024:97–98). Tujuan utamanya adalah mengevaluasi bagaimana tiga teknik penerapan media visual *drawing pen*, *drawing pen* dengan cat air, dan *drawing pen* dengan pensil warna mempengaruhi hasil representasi visual, khususnya dalam aspek detail, tekstur, kedalaman, dan nuansa visual. Pendekatan serupa dalam kerangka *practice-based research* juga telah diterapkan secara efektif dalam penelitian seni berbasis praktik yang menggabungkan eksplorasi material dan refleksi kritis untuk menghasilkan pengetahuan baru melalui proses kreatif (Santoso & Darmayanti, 2025:351).

Sumber Data dan Objek Visual

Objek penelitian berupa rumah panggung vernakular di Desa Wana, Lampung Timur, dengan data visual diperoleh dari foto-foto dokumentasi lapangan hasil penelitian arsitektur yang dilakukan oleh tim peneliti pada lokasi yang sama. Peneliti tidak terlibat langsung dalam pengambilan data lapangan, tetapi menggunakan hasil dokumentasi tersebut sebagai sumber data sekunder untuk eksplorasi visual. Dari kumpulan dokumentasi tersebut, dipilih tiga foto rumah panggung yang merepresentasikan variasi bentuk, struktur, dan ornamen sebagai referensi utama dalam proses penciptaan sketsa. Pemilihan data didasarkan pada kejelasan visual, kelengkapan elemen arsitektur, serta keterwakilan karakter vernakular setempat.

Pemilihan Referensi Visual

Tiga foto rumah panggung yang digunakan sebagai referensi visual utama menunjukkan variasi bentuk, struktur, dan ornamen khas arsitektur vernakular Desa Wana, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Ketiga foto ini menjadi acuan dalam proses sketsa reflektif. Tiga foto hasil dokumentasi lapangan dipilih sebagai dasar penciptaan sketsa. Setiap foto mewakili karakter visual yang berbeda dari rumah panggung di Desa Wana.



Referensi 1



Referensi 2



Referensi 3

Gambar 1. Tiga foto dokumentasi dipilih sebagai acuan atau referensi dalam proses sketsa. (Sumber: Dokumen tim peneliti lapangan)

Analisis Visual dan Reflektif

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil ketiga sketsa berdasarkan empat kriteria visual, yaitu detail, tekstur, kedalaman, dan nuansa visual. Tujuan analisis ini adalah untuk memahami bagaimana setiap media memberikan representasi yang berbeda terhadap karakter arsitektur rumah panggung di Desa Wana. Selain analisis visual, penelitian ini melibatkan dua tahapan konseptual dalam kerangka *practice-based research*, yaitu *evaluation* dan *critical reflection* (Candy, 2006:19). Tahap *Evaluation* berfokus pada penilaian hasil visual dari setiap eksperimen sketsa berdasarkan empat kriteria utama, serta sejauh mana media yang digunakan berhasil mengomunikasikan karakter arsitektur vernakular rumah panggung. Evaluasi dilakukan melalui observasi visual, perbandingan hasil antar-media, dan koreksi teknis yang dilakukan selama proses penciptaan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *reflection-in-action*, yaitu refleksi yang terjadi saat melakukan aktivitas (Cattaneo & Motta, 2021:193–194). Tahap *Critical Reflection* merupakan refleksi mendalam terhadap pengalaman penciptaan dan keputusan artistik yang diambil. Refleksi ini bersifat intuitif dan kontekstual, muncul selama proses berlangsung, misalnya ketika menimbang arah arsiran, ketebalan garis, perpaduan warna, atau keseimbangan antara latar dan bidang utama. Pendekatan ini memungkinkan koreksi dan pembentukan makna artistik secara langsung, sekaligus mendokumentasikan pemikiran kritis peneliti (Candy, 2006:18–19).

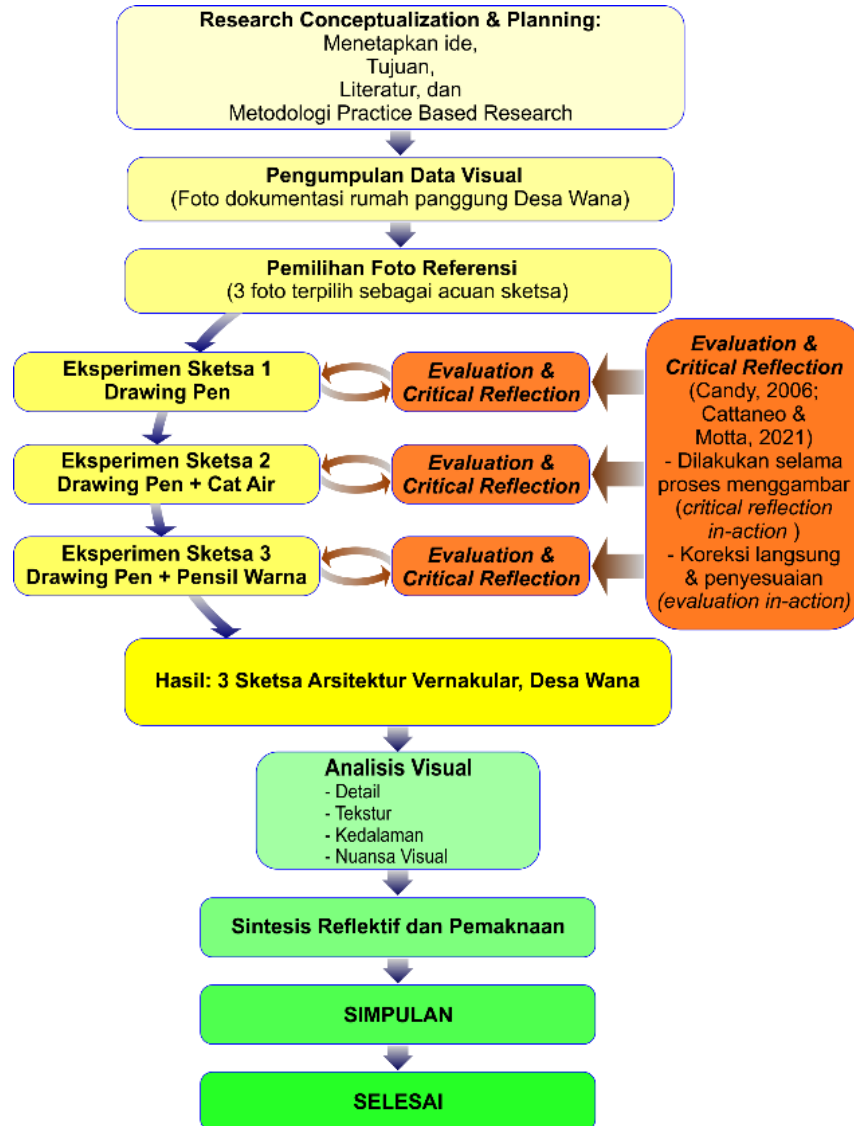
Landasan Teoretis dan Teknik Analisis

Landasan teori penelitian ini mengacu pada teori representasi visual dan efek media seni. Paasschen et al. menjelaskan bahwa fitur visual seperti garis, warna, dan tekstur dapat memengaruhi persepsi estetis serta memicu respons emosional terhadap karya seni (Paasschen et al., 2015:2-4). Sedangkan, Pelowski et al. menegaskan bahwa pengalaman estetika terbentuk melalui interaksi kognitif dan afektif yang kompleks dalam proses apresiasi seni (Pelowski et al., 2016:1). Selain itu, referensi teknik seperti Teknik Dasar Menggambar Bentuk memberikan dasar teknis dalam memastikan proporsi, perspektif, dan struktur sketsa (Santoso, 2018:15).

Dalam konteks *practice-based research*, penelitian ini juga menggunakan pendekatan reflektif kritis untuk meninjau pengalaman estetis dan keputusan visual selama proses penciptaan (Bassot, 2023:10-12). Pendekatan ini menekankan bahwa praktik artistik tidak hanya menghasilkan artefak visual, tetapi juga pengetahuan baru yang berakar pada refleksi dan pengalaman langsung. Kinsella menegaskan bahwa praktik reflektif tidak sekadar alat pedagogis, tetapi merupakan bentuk pengetahuan profesional yang muncul dari pengalaman kreatif dan tindakan yang sedang berlangsung (Kinsella, 2010:8-10). Dengan demikian, refleksi kritis menjadi jembatan antara praktik visual dan pemaknaan budaya, memperlihatkan bagaimana tindakan sketsa dapat menciptakan pengetahuan baru melalui pengalaman estetis yang interaktif.

Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara tahapan eksplorasi data dan proses kreatif sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Proses *Practice-Based Research* dalam Eksperimen Tiga Teknik Sketsa Arsitektur Vernakular Desa Wana. Sumber:

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman empiris mengenai bagaimana variasi media visual dapat memperkaya representasi artistik arsitektur vernakular rumah panggung di Desa Wana, Lampung Timur, sekaligus mempertegas peran praktik seni sebagai sarana dokumentasi dan revitalisasi nilai budaya lokal. Kerangka pikir penelitian ini merepresentasikan prinsip *practice-based research* (PBR) yang menempatkan praktik visual sebagai sarana penciptaan pengetahuan melalui proses reflektif yang berlangsung selama kegiatan berkarya (Candy & Edmonds, 2018:63-66).

Sementara itu, Kinsella, menegaskan bahwa praktik reflektif bukan sekadar alat pedagogis, melainkan bentuk pengetahuan profesional yang muncul dari pengalaman kreatif dan tindakan yang sedang berlangsung, di mana refleksi kritis menjadi jembatan antara praktik dan makna budaya (Kinsella, 2010:4-6).

Setiap tahap mengoperasionalkan teori yang relevan. Pemilihan empat kriteria analisis visual (detail, tekstur, kedalaman, nuansa visual) mengacu pada teori representasi dan persepsi visual dari Paasschen et al. yang menjelaskan bahwa variasi garis, warna, dan tekstur dapat memengaruhi persepsi estetis serta memicu respons emosional terhadap karya visual (Paasschen et al., 2015:2-4). Sementara itu, Pelowski et al. menegaskan bahwa pengalaman estetika terbentuk melalui interaksi kognitif dan afektif yang kompleks dalam proses apresiasi karya seni (Pelowski et al., 2016, p. 1). Penerapan teknik sketsa mengikuti prinsip proporsi dan perspektif menurut Santoso, agar hasil antar-media dapat dibandingkan secara teknis (Santoso, 2018:15).

Selama tahap eksperimen sketsa, refleksi dilakukan melalui dua mekanisme utama, yaitu *evaluation* dan *critical reflection*, yang berfungsi menilai hasil visual sekaligus meninjau keputusan artistik sepanjang proses penciptaan (Candy, 2006:18-19). Refleksi ini berlangsung secara spontan dan kontekstual selama aktivitas menggambar, ketika peneliti menimbang arah arsiran, keseimbangan warna, atau komposisi bidang, sejalan dengan konsep *reflection-in-action* yang menjelaskan bahwa refleksi terjadi di tengah proses kerja dan berkembang secara intuitif (Cattaneo & Motta, 2021:193-194).

Hasil dokumentasi kemudian menjadi dasar analisis visual dan reflektif, yang menghubungkan proses kreatif dengan prinsip refleksi kritis sebagai sarana pengembangan kesadaran diri dan pembelajaran dari pengalaman praktik (Bassot, 2023:10-12). Selanjutnya, pendekatan ini diperdalam melalui epistemologi praktik reflektif, yang menempatkan tindakan kreatif sebagai bentuk pengetahuan profesional yang muncul dari pengalaman dan refleksi yang berlangsung selama proses berkarya (Kinsella, 2010:4-6).

HASIL

Bagian ini memaparkan hasil eksperimen visual yang dilakukan melalui tiga teknik media sketsa dalam kerangka *practice-based research* (Candy, 2006). Proses penciptaan karya diposisikan sebagai sarana riset reflektif, di mana tindakan menggambar, mengamati, dan mengevaluasi hasil menjadi bagian dari *visual thinking process*. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *reflection-in-action* (Cattaneo & Motta, 2021:187-189), yaitu refleksi yang berlangsung secara simultan selama proses kreatif untuk mengidentifikasi, menilai, dan menyesuaikan keputusan artistik.

Dengan demikian, hasil yang disajikan tidak hanya menunjukkan perbedaan visual antar-media, tetapi juga menggambarkan bagaimana setiap eksperimen menghasilkan pengalaman estetis, interpretasi makna budaya, serta

pengetahuan baru melalui praktik menggambar. Pandangan ini berpijak pada gagasan Nanay, bahwa pengalaman estetis merupakan tindakan aktif, sebuah interaksi antara subjek dan objek yang sedang diestetiskan (Nanay, 2023:8-9). Dalam konteks penelitian ini, proses sketsa bukan sekadar representasi visual, melainkan praktik reflektif yang memungkinkan peneliti memahami nilai-nilai budaya yang melekat pada arsitektur vernakular rumah panggung di Desa Wana. Setiap goresan garis, warna, dan tekstur menjadi tindakan estetis yang memfasilitasi dialog antara pengalaman visual dan makna budaya (Bassot, 2023:10-12).

Eksperimen dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu *drawing pen*, *drawing pen* dengan cat air, dan *drawing pen* dengan pensil warna, yang kemudian dianalisis melalui empat aspek visual: detail, tekstur, kedalaman, dan nuansa visual. Menurut Paasschen et al., perbedaan garis, warna, dan tekstur pada suatu karya dapat menimbulkan variasi persepsi estetis serta membangkitkan respons emosional penikmatnya (Paasschen et al., 2015:2-4). Pelowski et al. menambahkan bahwa pengalaman estetika muncul dari perpaduan antara proses kognitif dan afektif, sehingga tiap media visual berpotensi menghadirkan atmosfer dan interpretasi yang berbeda (Pelowski et al., 2016:1). Pendekatan eksperimental ini sejalan dengan riset berbasis praktik yang menempatkan proses reflektif dan iteratif sebagai sarana utama untuk menghasilkan pengetahuan estetis melalui tindakan artistik (Santoso & Darmayanti, 2025:359).

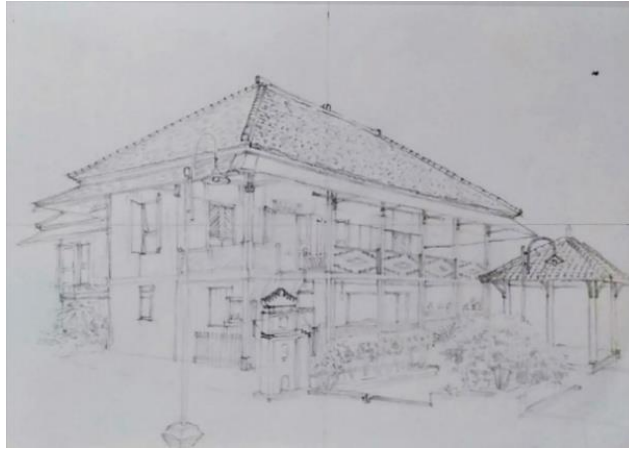
Sketsa 1: *Drawing Pen*

Media *drawing pen* menghasilkan citra monokrom dengan ketegasan garis yang menonjolkan struktur serta proporsi rumah panggung vernakular. Garis hitam yang kontras menegaskan rasionalitas bentuk dan kekokohan konstruksi, sekaligus mencerminkan presisi teknik bangunan tradisional masyarakat Wana. Secara estetis, gaya visual ini menghadirkan kesan objektif dan analitis, sejalan dengan prinsip menggambar bentuk yang menekankan akurasi proporsi (Santoso, 2018:15). Dalam konteks budaya, visual hitam-putih merefleksikan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan keteguhan karakter masyarakat Lampung Timur, di mana fungsi dan makna berpadu secara lugas tanpa ornamen berlebih.

Proses penciptaan sketsa dengan media *drawing pen* dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penyusunan komposisi awal hingga penyelesaian detail akhir. Setiap tahap merepresentasikan dinamika berpikir visual dan eksplorasi teknik yang digunakan untuk memahami struktur rumah panggung vernakular secara lebih mendalam. Gambar 3 hingga Gambar 6 memperlihatkan secara berurutan keseluruhan tahapan proses tersebut mulai dari sketsa awal berbasis foto lapangan, pembuatan *outline*, proses pengarsiran, hingga hasil akhir yang memperlihatkan karakter visual monokrom yang tegas dan rasional.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6140 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 3. Sketsa pensil untuk referensi foto 1
(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 4. Proses pembuatan *outline* dengan *drawing pen* untuk referensi foto 1.
(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 5. Proses pengarsiran dengan *drawing pen* untuk menciptakan efek kedalaman dan dimensi.

(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 6. Hasil gambar dengan *drawing pen* untuk referensi foto 1
(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)

Melalui tahapan tersebut, visualisasi arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai hasil artistik, tetapi juga sebagai media refleksi artistik untuk memahami keteraturan bentuk, nilai konstruktif, dan makna budaya yang terkandung dalam arsitektur rumah panggung tradisional masyarakat Wana.

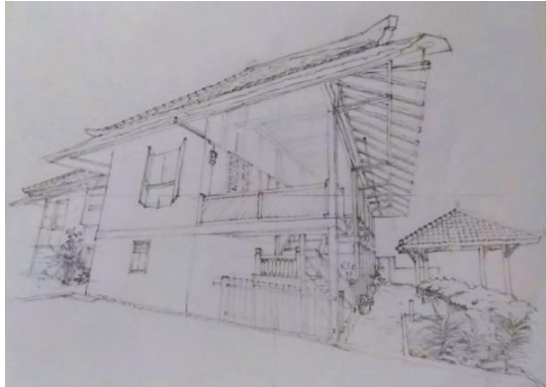
Sketsa 2: *Drawing Pen* dan Cat Air

Kombinasi *drawing pen* dan cat air menghadirkan keseimbangan visual antara ketegasan struktur dan kelembutan atmosfer. Garis presisi berfungsi sebagai kerangka bentuk arsitektur, sementara lapisan cat air menambahkan nuansa alami yang menggambarkan keselarasan antara rumah panggung dan lingkungan tropisnya. Efek transparansi warna menciptakan kesan ringan, hangat, dan organik, memperkuat hubungan harmonis antara arsitektur dan alam sekitar. Secara estetik, pendekatan ini menampilkan dialog antara rasionalitas teknik dan sensibilitas artistik, di mana ketegasan garis dan kelembutan warna saling melengkapi dalam satu kesatuan visual.

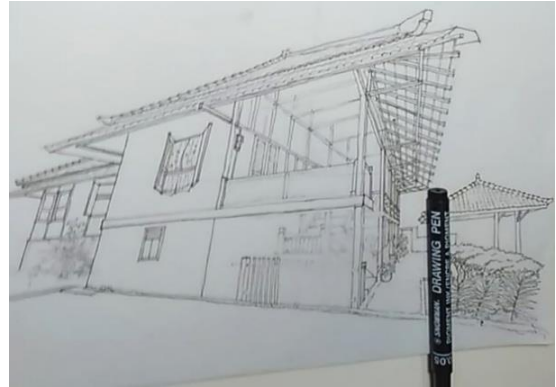
Gambar 7 hingga Gambar 12 memperlihatkan tahapan berurutan proses sketsa dengan media ini, dimulai dari *outline* struktur utama (Gambar 8), proses pengarsiran untuk menegaskan kedalaman dan dimensi (Gambar 9-10), hingga penerapan cat air yang memunculkan harmoni visual antara arsitektur dan lanskap (Gambar 11-12). Seluruh rangkaian proses ini menunjukkan keterpaduan antara ketepatan bentuk dan ekspresi emosional, menghasilkan visualisasi arsitektur vernakular yang puitis sekaligus informatif.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6140 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 7. Hasil gambar dengan *drawing pen* untuk referensi foto 2.
(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 8. Pembuatan *outline* dengan *drawing pen* untuk referensi foto 2.
(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 9. Pengarsiran dengan *drawing pen* untuk menciptakan efek kedalaman dan dimensi
(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 10. Hasil pengarsiran dengan *drawing pen* sebelum pewarnaan dengan cat air.
(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 11. Pengaplikasian cat air yang dipadukan dengan *drawing pen* untuk referensi foto 2.

(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 12. Hasil sketsa perpaduan *drawing pen* dengan cat air, untuk referensi foto 2.
(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan González & Heusden, tentang perlunya kolaborasi lintas-disiplin antara seni, humaniora, dan sains untuk memahami pengalaman artistik secara utuh (González & Heusden, 2025:4-5). Melalui eksplorasi media *drawing pen* dan cat air, praktik artistik ini tidak hanya menampilkan hasil visual yang estetik, tetapi juga menjadi bentuk refleksi artistik yang menyatukan observasi empiris, ekspresi emosional, dan interpretasi budaya dalam studi arsitektur vernakular.

Sketsa 3: *Drawing Pen* dan Pensil Warna

Eksperimen dengan *drawing pen* dan pensil warna menghasilkan ekspresi visual yang lebih intuitif, personal, dan emosional. Kombinasi kedua media ini menciptakan harmoni antara struktur yang tegas dan kelembutan warna, memungkinkan eksplorasi tekstur kayu serta detail ornamen rumah panggung secara lebih taktil. Lapisan gradasi warna menghadirkan kedalaman dan suasana hangat yang memperkuat hubungan emosional antara pembuat sketsa dan objek budaya yang digambarkan. Warna-warna hangat ini membangun atmosfer domestik yang humanis dan akrab dengan kehidupan masyarakat Wana.

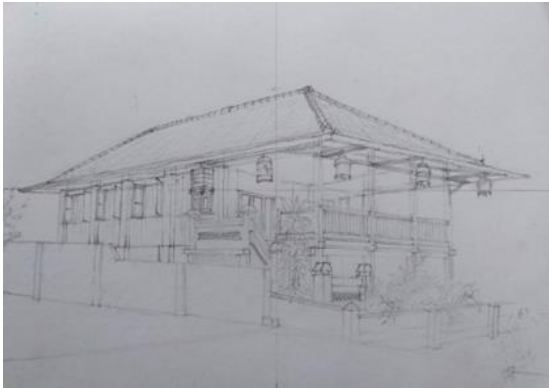
Gambar 13 hingga Gambar 19 memperlihatkan keseluruhan tahapan proses sketsa: mulai dari pembuatan sketsa awal dengan pensil (Gambar 13), penegasan *outline* dengan *drawing pen* (Gambar 14), proses pengarsiran untuk menciptakan efek kedalaman (Gambar 15-16), hingga tahap pewarnaan dan penyempurnaan latar belakang dengan pensil warna (Gambar 17-19). Proses bertahap ini menunjukkan bagaimana kombinasi kedua media mampu

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6140 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

menyatukan presisi struktur dengan ekspresi personal yang lembut dan reflektif.



Gambar 13. Proses sketsa menggunakan pensil untuk referensi foto 3.
(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 14. Proses penegasan sketsa menggunakan *drawing pen*, untuk referensi foto 3. (Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 15. Proses pengarsiran menggunakan *drawing pen*, untuk menciptakan efek kedalaman dan dimensi.
(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 16. Hasil dari proses pengarsiran menggunakan *drawing pen*.
(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 17. Pengaplikasian pensil warna yang dipadukan dengan *drawing pen* untuk referensi foto 3.
(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 18. Hasil pengaplikasian pensil warna yang dipadukan dengan *drawing pen* untuk referensi foto 3.
(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)



Gambar 19. Hasil penyempurnaan latar belakang sketsa *drawing pen* dengan pensil warna, untuk referensi foto 3.

(Sumber: Santoso dan Darmayanti, 2025)

Pandangan ini sejalan dengan Edwards, yang menegaskan bahwa persepsi visual dan dominasi penglihatan memengaruhi cara seseorang menafsirkan bentuk, ruang dan warna, sehingga praktik menggambar dapat menjadi proses reflektif yang menghubungkan persepsi, emosi, dan penciptaan visual (Edwards, 2020:25–35). Melalui eksplorasi media *drawing pen* dan pensil warna, praktik ini memperlihatkan bahwa tindakan menggambar tidak hanya merekam bentuk fisik rumah panggung, tetapi juga menafsirkan pengalaman estetis dan makna budaya lokal. Dengan demikian, hasil visual dari sketsa ini menjadi bentuk refleksi artistik yang memperluas pemahaman tentang arsitektur vernakular sebagai ekspresi budaya yang hidup dan berlapis makna.

Sintesis Visual dan Reflektif

Ketiga eksperimen menunjukkan bahwa tiap media memberikan pengalaman estetis dan pemaknaan budaya yang berbeda:

1. *Drawing pen* menonjolkan presisi dan karakter rasional;
2. *Drawing pen* dan cat air menampilkan keseimbangan atmosferik antara struktur dan alam;
3. *Drawing pen* dan pensil warna menghadirkan ekspresi emosional dan kehangatan personal.

Variasi media ini menegaskan bahwa praktik menggambar dapat berfungsi sebagai proses pengetahuan reflektif (*practice-generated knowledge*), di mana pemahaman terhadap arsitektur vernakular tidak hanya diperoleh dari hasil akhir

visual, tetapi juga dari proses tindakan artistik yang reflektif. Temuan ini menjadi dasar bagi tahap berikutnya, yaitu Sintesis Reflektif dan Pemaknaan, yang mengintegrasikan hasil visual dan refleksi kreatif dalam menafsirkan makna kultural arsitektur rumah panggung Desa Wana.

DISKUSI

Sintesis dan Refleksi

Dari hasil eksplorasi ketiga teknik tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap media menghadirkan karakter pengalaman estetika dan interpretasi budaya yang berbeda. *Drawing pen* menekankan aspek struktural dan rasionalitas bentuk; *drawing pen* dengan cat air menonjolkan keseimbangan atmosferik antara manusia dan alam; sementara *drawing pen* dengan pensil warna memperlihatkan kedalaman emosional dan kehangatan personal dalam memaknai arsitektur vernakular.

Ketiganya memperlihatkan bahwa media visual bukan hanya alat representasi, tetapi juga ruang refleksi, sebuah *practice-based research* yang menghasilkan pengetahuan melalui tindakan artistik (Candy & Edmonds, 2018:63-66). Proses penciptaan sketsa ini menjadi praktik reflektif sebagaimana dimaknai Bassot, kegiatan kreatif yang menumbuhkan kesadaran diri dan pemahaman kontekstual atas budaya lokal (Bassot, 2023:10-12). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dokumentasi arsitektur vernakular melalui pendekatan artistik dapat memperkaya cara kita memahami hubungan antara bentuk, makna, dan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat Lampung Timur.

Pemaknaan

Sketsa dengan media *drawing pen* menghasilkan gambar dengan nuansa hitam putih yang tegas. Tekstur garis dari *drawing pen* sangat jelas terlihat, terutama pada detail arsitektur seperti struktur tiang, atap, dan dinding rumah panggung. Blok warna hitam digunakan untuk menandai area gelap, menciptakan kontras yang kuat antara bayangan dan area terang. Teknik ini memberikan kesan dramatis dengan fokus pada detail struktur bangunan (Tan et al., 2025:9-10), tetapi kurang dalam memberikan nuansa lingkungan sekitar (Yee, 2013:329-330). Secara tipologis, rumah panggung di Desa Wana memiliki struktur linear dengan kolong yang berfungsi adaptif terhadap kondisi iklim dan sosial masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Rostiyati, bahwa arsitektur tradisional Wana merupakan representasi harmoni kosmologis dan keteraturan sosial masyarakat Lampung Timur (Rostiyati et al., 2012:206-207).

Sketsa dengan *drawing pen* dan cat air menampilkan dominasi warna biru muda pada bagian langit, menghadirkan suasana lembut dan atmosferis yang memperkuat kesan ruang dalam komposisi visual. Sapuan cat air yang transparan memberikan nuansa alami dan hidup, menciptakan kesan keseimbangan antara bentuk arsitektur dan lingkungan tropis di sekitarnya (Junaedi & Wicaksono,

2019:39-40). Kombinasi kedua media ini juga menambahkan elemen alam seperti langit yang cerah, memperhalus keseluruhan tampilan sketsa sekaligus memperkuat hubungan harmonis antara struktur dan lanskap arsitektur vernakular (Meuser, 2015:14-15). Tekstur garis dari *drawing pen* tetap terlihat jelas pada detail bangunan, sementara lapisan cat air memperlembut kesan visual, menghadirkan keseimbangan antara ketegasan struktur dan kelembutan suasana. Prinsip keseimbangan inilah yang menjadi ciri khas teknik *line and wash*, di mana garis tinta memberikan kerangka struktural yang kuat, sementara sapuan cat air menghadirkan kelembutan atmosferik yang saling melengkapi (Masi, 2024:1-2).

Sketsa dengan *drawing pen* dan pensil warna menunjukkan nuansa biru muda yang juga diaplikasikan pada langit. Namun, penggunaan pensil warna memberi kesan visual yang berbeda dibandingkan cat air. Pensil warna memberikan detail yang lebih halus serta tekstur yang lebih jelas dan khas, terutama pada latar belakang rumah panggung (Howard, 2017:8-9). Tarikan garis *drawing pen* yang ekspresif di latar belakang menambah dinamika pada sketsa, menciptakan kesan gerakan atau aktivitas di sekitar rumah. Teknik ini memberikan interpretasi yang lebih ekspresif dan kurang 'terkendali namun impresif' dibanding dengan cat air, walaupun tetap mempertahankan kejelasan detail arsitektur (Quiñanola, 2024:9-10).

Temuan visual tersebut memperkuat pemaknaan semiotik sebagaimana dikemukakan oleh Yanti, bahwa elemen arsitektur rumah tradisional Nuwo Balak di Desa Wana, seperti tiang, atap, dan ornamen, bukan hanya unsur fungsional, melainkan mengandung simbol-simbol sosial, spiritual, dan identitas kultural masyarakat Lampung Timur (Yanti, et al., 2022:71-73). Dengan demikian, praktik sketsa dalam penelitian ini menjadi sarana refleksi visual yang mempertemukan tindakan artistik dan pemaknaan budaya. Setiap media menghadirkan lapisan interpretasi berbeda terhadap arsitektur vernakular: dari rasionalitas struktural hingga kehangatan emosional, membentuk pemahaman holistik tentang identitas visual dan nilai-nilai kultural masyarakat Desa Wana.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa riset artistik berbasis praktik, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian eksploratif terhadap bentuk organik ikan cupang, dapat berkontribusi pada pengembangan metodologi riset visual di bidang seni dan desain (Santoso & Darmayanti, 2025: 361). Sama seperti eksplorasi bentuk ikan cupang yang mengungkap dinamika estetika organik melalui refleksi material dan proses penciptaan, penelitian ini juga menempatkan praktik sketsa arsitektur vernakular sebagai wahana refleksi visual terhadap bentuk dan nilai budaya. Keduanya menegaskan bahwa tindakan artistik dapat menjadi medium ilmiah yang menghadirkan pengetahuan baru tentang relasi antara visualitas, materialitas, dan konteks budaya.

Perbandingan hasil sketsa arsitektur vernakular yang dibuat dengan tiga media berbeda, *drawing pen*, *drawing pen* dengan cat air, serta *drawing pen* dengan pensil warna, menunjukkan variasi yang signifikan pada aspek detail,

tekstur, kedalaman, dan nuansa visual. Ringkasan hasil eksperimen ketiga teknik tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Sketsa dengan Tiga Media Visual Berbeda

1.	<i>Drawing pen</i>	
Detail	Garis hitam yang tegas menghasilkan detail arsitektural yang sangat presisi.	
Tekstur	Arsiran paralel dan silang menciptakan tekstur kuat; karakter permukaan digambarkan melalui ritme garis.	
Kedalaman	Kontras terang-gelap membentuk ilusi ruang, namun terbatas pada monokrom hitam-putih.	
Nuansa Visual	Memberi kesan teknis, struktural, dan dramatis; menonjolkan konstruksi bangunan dibanding atmosfer.	
2.	<i>Drawing pen + cat air</i>	
Detail	Garis <i>drawing pen</i> tetap dominan, menjaga ketajaman bentuk arsitektural.	
Tekstur	Sapuan cat air menambah tekstur lembut dan natural, melengkapi garis yang tegas.	
Kedalaman	Gradasi warna menghadirkan ruang lebih nyata dan atmosferik, menyatukan objek dengan lingkungan.	
Nuansa Visual	Visual lebih hidup, harmonis, dan naratif; menyampaikan suasana yang komunikatif dan puitis.	
3.	<i>Drawing pen + pensil warna</i>	
Detail	Detail tetap tajam berkat garis <i>drawing pen</i> , dengan <i>shading</i> lebih halus dan terkontrol.	
Tekstur	Tekstur garis diperkaya dengan goresan warna halus dari pensil; memberi kesan lebih organik.	
Kedalaman	Kedalaman ruang lebih ekspresif dan dinamis; tercipta dari variasi tarikan garis dan warna.	
Nuansa Visual	Artistik, emosional, dan interpretatif; membuka ruang imajinasi dan eksplorasi visual.	

Tabel 2. Kesimpulan Perbandingan

Aspek Visual	<i>Drawing pen</i>	<i>Drawing pen + cat air</i>	<i>Drawing pen + pensil warna</i>
Detail	Tajam, teknis	Tajam, namun lebih seimbang	Tajam dengan <i>shading</i> tambahan
Tekstur	Kuat, berbasis garis	Halus di latar & kuat di bangunan	Halus & ekspresif, tekstur lebih variatif
Kedalaman	Tercipta melalui kontras	Diperkuat oleh gradasi warna cat air	Diperkuat oleh <i>shading</i> warna pensil
Nuansa	Dramatis, teknikal	Lembut, harmonis, alami	Ekspresif, impresif, artistik

Pembahasan: Keterkaitan Temuan dengan Landasan Teoretis

1. Representasi Visual dan Struktur Arsitektur

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sketsa dengan media *drawing pen* menonjolkan kejelasan struktur dan proporsi bangunan rumah panggung. Pola ini sejalan dengan teori representasi visual Paasschen et al., yang menyatakan bahwa garis dan kontras berperan penting dalam memfasilitasi persepsi bentuk dan keterbacaan struktur (Paasschen et al., 2015:2-3). Penggunaan *drawing pen* dengan garis hitam tegas memperkuat dimensi rasional dan teknikal dari arsitektur vernakular Desa Wana.

2. Atmosfer Estetis dan Pengalaman Emosional

Sketsa dengan kombinasi *drawing pen* dan cat air menghasilkan nuansa lembut dengan lapisan warna transparan yang menciptakan kesan kedalaman atmosferik. Hasil ini mendukung model pengalaman estetis Pelowski et al., di mana penggunaan warna dan tonalitas mampu menstimulasi keterlibatan emosional (Pelowski et al., 2016:7-9). Lapisan cat air tidak hanya menambah aspek visual, tetapi juga merepresentasikan hubungan harmonis antara bangunan, lingkungan, dan iklim tropis lokal.

3. Ekspresivitas dan Nuansa Personal

Sketsa *drawing pen* dengan pensil warna menampilkan tekstur yang lebih organik dan ekspresif. Variasi tekanan warna menegaskan sifat material kayu dan menampilkan kesan domestik yang lebih intim. Hal ini mengonfirmasi pandangan Candy bahwa praktik artistik dapat menjadi bentuk refleksi personal atas pengalaman empiris (Candy, 2006:3-5). Medium berwarna memberi ruang bagi interpretasi subjektif yang menghubungkan pencipta dengan makna kultural objek yang digambar.

4. Refleksi In-Action sebagai Proses Pengetahuan

Selama eksperimen berlangsung, peneliti menerapkan mekanisme *reflection-in-action* dengan melakukan penilaian langsung terhadap hasil sementara dan melakukan koreksi spontan terhadap garis, warna, serta keseimbangan komposisi (Cattaneo & Motta, 2021:4-5). Proses ini merupakan wujud konkret dari *practice-generated knowledge* (Kinsella, 2010:7-9), di mana pengetahuan tidak dihasilkan melalui teori yang diterapkan dari luar, melainkan tumbuh dari tindakan reflektif di dalam praktik itu sendiri.

5. Sintesis Reflektif dan Makna Kultural

Hasil visual dari ketiga sketsa memperlihatkan bahwa setiap media memunculkan cara pandang yang berbeda terhadap karakter arsitektur vernakular. Melalui integrasi hasil visual dan refleksi kritis, muncul pemahaman baru tentang hubungan antara medium, bentuk, dan nilai budaya lokal. Sejalan dengan Bassot, refleksi kritis ini memperkuat kesadaran profesional bahwa tindakan kreatif dapat berfungsi sebagai sarana interpretasi budaya (Bassot, 2023:141-149). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik menggambar bukan hanya kegiatan estetis, tetapi juga metode epistemologis untuk memahami makna ruang dan identitas lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Skains, praktik penciptaan artistik juga dapat menjadi sarana riset yang memungkinkan peneliti membangun pengetahuan baru melalui tindakan reflektif yang terencana, di mana proses dan hasil visual berfungsi sebagai bentuk argumentasi riset yang setara dengan teks ilmiah (Skains, 2024:97-98).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis pada

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6140 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

ranah *practice-based research* dalam arsitektur dan seni rupa, dengan menunjukkan bahwa proses sketsa dapat menjadi sarana epistemik dalam memahami identitas dan makna budaya.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *practice-based research* efektif digunakan untuk memahami karakter visual dan makna budaya arsitektur vernakular melalui praktik sketsa reflektif. Eksperimen dengan tiga teknik media, *drawing pen*, *drawing pen* dan cat air, serta *drawing pen* dan pensil warna, menunjukkan bahwa variasi media berpengaruh langsung terhadap cara representasi, nuansa visual, serta interpretasi makna budaya yang dihasilkan. Media *drawing pen* menampilkan struktur dan proporsi secara rasional dan teknikal, sedangkan kombinasi *drawing pen* dan cat air menghasilkan kesan atmosferik yang menggambarkan hubungan harmonis antara arsitektur dan konteks lingkungan. Sementara itu, *drawing pen* dengan pensil warna memperlihatkan ekspresivitas personal dan nuansa domestik yang lebih intim terhadap objek budaya. Perbedaan hasil ini memperlihatkan bahwa media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat representasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi kultural.

Melalui mekanisme *evaluation* dan *critical reflection in-action*, proses penciptaan karya berperan sebagai ruang berpikir visual, di mana keputusan artistik sekaligus menjadi proses pengetahuan (*practice-generated knowledge*). Dokumentasi progres sketsa berfungsi sebagai bukti empiris refleksi berkelanjutan yang memperkuat validitas metodologis penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada perluasan pemahaman mengenai praktik seni sebagai metode penelitian, khususnya dalam kajian arsitektur vernakular. Praktik menggambar terbukti mampu mengungkap nilai-nilai estetis, struktural, dan kultural melalui tindakan reflektif yang terintegrasi dengan teori representasi visual, pengalaman estetis, dan epistemologi praktik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha, Bandung, atas dukungan pendanaan melalui Skema Penelitian Dosen Peneliti Produktif (DPP). Penghargaan yang sama juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama pelaksanaan penelitian di Desa Wana, Lampung Timur.

DAFTAR SUMBER

Ardhyanto, A., Dewancker, B., Tsai, Y. L., & Heryana, R. E. (2023). Memory recollection and oral history: a study of vernacular architecture transformation of the past. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 22(6).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2204951>

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6140 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Aulia, A. N., & Veronica, S. (2024). Exploring Indonesia's Vernacular Architecture: Comparison of Environment and Culture Responsiveness. *Jurnal Koridor*, 15(1), 48–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32734/koridor.v15i1.16519>
- Bassot, B. (2023). *The reflective practice guide: An interdisciplinary approach to critical reflection* (2nd ed.). Routledge.
- Candy, L. (2006). *Practice Based Research: A Guide*.
https://www.researchgate.net/publication/257944497_Practice_Based_Research_A_Guide
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures from the front line. *Leonardo*, 51(1), 63–69.
https://doi.org/https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471
- Cattaneo, A. A. P., & Motta, E. (2021). “I Reflect, Therefore I Am... a Good Professional”. On the Relationship between Reflection-on-Action, Reflection-in-Action and Professional Performance in Vocational Education. *Vocations and Learning*, 14(2), 185–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12186-020-09259-9>
- Celestapasha, H. A. (2025). Komunikasi Visual Destination Branding Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Sebagai Cagar Budaya. *Besaung: Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 10(1), 132–148.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1.5187>
- Dinham, J. (2024). An introduction to arts education. *Cogent Education*, 11(1), 2382960. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2382960>
- Edmonds, E., & Leggett, M. (2010). How Artists Fit into Research Processes. *Leonardo*, 43(2), 194–195.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1162/leon.2010.43.2.194>
- Edwards, B. (2020). *Drawing on the Dominant Eye: Decoding the Way We Perceive, Create, and Are Seen*. TarcherPerigee (Penguin Random House).
<https://www.penguinrandomhouse.com/books/665595/drawing-on-the-dominant-eye-by-betty-edwards>
- González, H. G. G., & Heusden, B. van. (2025). The Cumulative Model for Empirical Research in the Arts: A Semiotic Answer to the Challenge of Interdisciplinarity. *Empirical Studies of the Arts*, 43(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/02762374241304299>
- Gunawan, A. N. S., Laksitarini, N., Oktaviani, A., Aqmarina, F. A. N., & Haran, I. (2023). Akulturasi Arsitektur Bangunan Cinapada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 8(2), 162–167.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i2.3289>
- Howard, D. J. (2017). *101 Textures in Colored Pencil: Practical Step-by-Step*

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6140 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Drawing Techniques for Rendering a Variety of Surfaces & Textures. Walter Foster Publishing. <https://www.barnesandnoble.com/w/101-textures-in-colored-pencil-denise-j-howard/1125712087>

Junaedi, D., & Wicaksono, S. H. (2019). Lukisan Cat Air Dengan Estetika Closure. *Imaji*, 17(1), 35–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/imaji.v17i1.25730>

Kinsella, E. A. (2010). Professional knowledge and the epistemology of reflective practice. *Nursing Philosophy*, 11(1), 3–14. <https://doi.org/DOI:10.1111/j.1466-769X.2009.00428.x>

Masi, L. De. (2024). *Pen and Watercolour An Essential Technique Combining Precision and Playfulness*.
<https://www.louisedemasi.com/tips/2024/11/15/pen-and-watercolour-an-essential-technique?srsId=AfmBOooPLwngAPpuksb-bmtj-sNA6hQ-DcBa2f-JzwElNpa5iZhmJhKq&utm>

Nanay, B. (2019). *Aesthetics: A very short introduction*. Oxford University Press.
<https://global.oup.com/academic/product/aesthetics-9780198826613?cc=id&lang=en&>

Nanay, B. (2023). Aesthetic experience as interaction. *Journal of the American Philosophical Association*, 10(4), 715–727.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/apa.2023.21>

Paasschen, J. van, Bacci, F., & Melcher, D. P. (2015). The Influence of Art Expertise and Training on Emotion and Preference Ratings for Representational and Abstract Artworks. *PLoS ONE*, 10(8).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0134241>

Patriansyah, M. (2016). Kajian Estetika Ornamen Rumah Laheik Desa Seleman Kabupaten Kerinci - Jambi. *Besaung: Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 1(1), 26–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.121>

Pelowski, M., Markey, P., Lauring, J. O., & Leder, H. (2016). Visualizing the Impact of Art: An Update and Comparison of Current Psychological Models of Art Experience. *HYPOTHESIS AND THEORY Article Front. Hum. Neurosci.*, 10(160). <https://doi.org/10.3389/fnhum.2016.00160>

Quiñanola, J. (2024). *The Magic of Mixed Media Art: Combining Various Materials Into a Masterpiece*. Altenew. <https://altenew.com/blogs/the-creative-corner/the-magic-of-mixed-media-art-combining-various-materials-into-a-masterpiece>

Ratodi, M., Syariah, A., Hapsari, O. E., Widiastuti, M. A., & Ernawati, R. (2024). Mapping the Landscape of Vernacular Architecture Research in Indonesia: A Bibliometric Analysis. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 9(3), 445–456.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30822/arteks.v9i3.3524>

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6140 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Rostiyati, A., Lasmiyati, Dahlan, M. H., Yusar, Romlah, Iskandar, & Bagiono. (2012). *Arsitektur Tradisional Rumah Masyarakat Kampung Wana di Lampung Timur* (A. M. Kartawinata (ed.)). Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung.
- Santoso, M. E. (2018). *Teknik Dasar Menggambar Bentuk: Cara Mudah Belajar Menggambar*. Penerbit ANDI.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EO9uDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=mt1EwGHsSE&sig=6gmp38_FVmiX-bNijFxf7cJ1kJI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Santoso, M. E., & Darmayanti, T. E. (2025). From Spark to Sculpture: A Practice-Based Exploration of Betta Fish Form Using Stainless Steel Rods. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 40(4), 346–364. <https://doi.org/http://doi.org/10.31091/mudra.v40i4.3122>
- Skains, L. (2024). *Designing and conducting practice-based research projects: A practical guide for arts student researchers*. Intellect Ltd.
<https://www.intellectbooks.com/designing-and-conducting-practice-based-research-projects>
- Tan, L., Tanaka, T., & Liu, J. (2025). Analyzing Architectural Drawing in the Works of Four Contemporary Chinese and Japanese Architects: A Multi-Dimensional Approach. *Architecture*, 5(2), 23.
<https://doi.org/doi.org/10.3390/architecture5020023>
- Yanti, Fitri; Supriadi, Imam; Ningsih, D. (2022). Kajian semiotika hunian rumah tradisional Lampung di Desa Wana Kecamatan Melinting Lampung Timur tahun 2021–2022 *Journal Swarnadwipa: Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*. *Swarnadwipa: Jurnal Seni, Desain, Dan Budaya*, 7(2), 145–158.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24127/sd.v7i2.3017>
- Yee, R. (2013). *Architectural Drawing: A Visual Compendium of Types and Methods* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Zong, J., Mohamed, W. S. W., Jaafar, M. F. Z., & Ujang, N. (2024). Sustainable development of vernacular architecture: a systematic literature review. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 24(5).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13467581.2024.2399685>